

Pengembangan *civic intelligence* sejak dini di sekolah dasar melalui pembelajaran kewarganegaraan yang nyata

Anang Dony Irawan, Meiliana Nurcahyani

Fakultas Hukum, Universitas Muhammadiyah Surabaya, Surabaya

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Sejarah Artikel Diterima: 20/12/2021 Disetujui: 31/12/2021</p> <p>Kata kunci Kecerdasan kewarganegaraan; metode pembelajaran; sekolah dasar; pendidikan kewarganegaraan</p> <p>Keywords <i>Civic education; civic intelligence; learning method; primary school</i></p>	<p>Kecerdasan kewarganegaraan adalah kemampuan seseorang berperan secara proaktif sebagai warga negara dan masyarakat dalam tata kehidupan yang kompleks dengan landasan identitas bangsa. Kecerdasan kewarganegaraan sangat penting dan harus dibangun sedini mungkin karena dapat menjadikan warga negara yang baik. Salah satunya yaitu melalui Pendidikan Kewarganegaraan. Akan tetapi, masih banyak masyarakat yang bertindak tidak sesuai dengan landasan identitas Indonesia, Pancasila sehingga perlu dievaluasi kembali metode pembelajaran PKn yang digunakan selama ini. Pada penelitian ini digunakan metode analisis tekstual yang selanjutnya dilakukan pendekatan analisis deskriptif sehingga dapat ditarik kesimpulan. Hasil akhir yang didapatkan adalah globalisasi memberikan tantangan tersendiri bagi guru dalam memberikan pembelajaran PKn pada anak SD karena dibutuhkan pengembangan metode pembelajaran PKn agar pengajarannya dapat lebih menyenangkan bagi siswa sehingga kecerdasan kewarganegaraan dapat berkembang sedini mungkin pada anak SD. Beberapa metode yang dapat diterapkan, yakni <i>quantum learning</i>, Sosiodrama, dan <i>mind mapping</i>. Dengan adanya metode-metode ini maka siswa dapat menjadi lebih jujur, bisa bekerja sama, memahami arti demokrasi, mengeluarkan ide atau gagasan, dll. Metode-metode tersebut tentunya dapat berubah dari waktu ke waktu dikarenakan adanya perkembangan zaman. Namun untuk saat ini, dengan pengembangan metode pembelajaran PKn ini maka dapat membuat siswa dapat mengetahui dan mengimplementasikan kewarganegaraan dalam kehidupan sehari-harinya, bukan hanya sebatas teori saja.</p>
	<p>ABSTRACT</p> <p><i>Civic Intelligence is one's ability to proactively function as a citizen in complex society with national identity as its base. Civic intelligence is really urgent to create good citizens. Thus, it should be taught as early as possible. One of the way is through civic education in schools. Despite civic education been taught in Indonesia since the beginning of the country's establishment, many Indonesians still don't reflect the basic values of Indonesia identity foundation, Pancasila. Hence, reevaluation of recent civic education learning method should be done comprehensively. In this research, we will analyze textual sources and use descriptive analysis approach to reach the conclusion. This research conclude that globalization give extra challenges for civic education teachers, especially to teach primary school pupils since they need more delight and suitable approach so the learning process can be enjoyable and effectively able to improve their civic intelligence. Some applicable methods for civic education such as quantum learning, sociodrama, and mind mapping. With these methods, primary school students are expected to collaborate, be honest, conceieve democraton, generate new idea or notion, etc. These methods might change throughout the time but as for now, the suggested methods can help pupils to know, understand, and implement values in civic education instead of just memorizing the theory</i></p>

Pendahuluan

Kecerdasan kewarganegaraan (*civic intelligence*) adalah kemampuan seseorang agar dapat berperan secara proaktif sebagai warga negara dan masyarakat dalam tata kehidupan yang kompleks dengan landasan identitas bangsa. Warga negara yang cerdas akan memiliki kepedulian terhadap kondisi sosial, jujur, kritis, dan tangguh dalam menghadapi persoalan kehidupan. Dengan *civic intelligence*, seseorang dapat menjadi warga negara yang baik (*good citizenship*) (Masrukhi, 2018). *Civic intelligence* adalah kemampuan masyarakat untuk mengatasi masalah bersama secara efektif (Schuler, 2014). Hal ini mencakup bagaimana seseorang dapat bekerja sama

Korespondensi: Anang Dony Irawan, anangdonyirawan@fh.um-surabaya.ac.id, Universitas Muhammadiyah Surabaya, Kota Surabaya.
<http://seminar.uad.ac.id/index.php/snk/>

dengan orang lain untuk benar-benar menyelesaikan masalah di kehidupan nyata. *Civic intelligence* meliputi kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan moral (Aini, 2017).

Pengembangan *civic intelligence* dapat dilakukan sejak dini dari lingkungan keluarga. Jika tidak memiliki moral dan perilaku yang baik sejak dini kedepannya akan banyak masalah bermunculan. Pengembangan *civic intelligence* pada anak dapat dilakukan dengan menunjukkan kasih sayang atau empati, menjadi jujur dan adil, menerapkan disiplin diri, menghormati orang lain, berani, berani memegang teguh keyakinan, bertanggung jawab, dan peduli terhadap kondisi sekitar. Orang tua harus menunjukkan contoh yang baik kepada anaknya seperti *basic manner* mengucapkan tolong, permissi, terima kasih, dan maaf. Selain itu, orang tua juga dapat mengajak anak berdiskusi sambil mengajarkan nilai-nilai kewarganegaraan dan moral (U.S Department of Education Office of Communications and Outreach, 2005).

Ketika memasuki lembaga pendidikan, *civic intelligence* semakin diperkuat melalui Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), di mana PKn memiliki tiga fungsi pokok, yakni mengembangkan kecerdasan warga negara (*civic intelligence*), membina tanggung jawab warga negara (*civic responsibility*), dan mendorong partisipasi warga negara (*civic participation*). PKn pada dasarnya bertujuan untuk mewujudkan warga negara yang baik dan bertanggung jawab berdasarkan nilai Pancasila. Dengan kata lain, PKn merupakan praktek Pendidikan Pancasila. PKn berfokus pada pengembangan moral yang diharapkan dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga terwujud warga negara yang cerdas dan baik (Chotimah, 2012).

PKn diselenggarakan sejak awal Indonesia merdeka. Namun demikian, masih ditemui tindakan yang tidak mencerminkan nilai dasar Pancasila, seperti diskriminasi, korupsi, penistaan agama, dan lain sebagainya. Terlepas dari berbagai faktor lainnya, hal ini menunjukkan adanya kendala dalam mewujudkan peran PKn di Indonesia. Salah satu kendala itu lahir dari tenaga pendidik atau guru yang menggunakan metode pembelajaran tidak kreatif, seperti ceramah yang hanya berfokus pada guru. Banyak guru yang belum memiliki kompetensi pedagogik atau kemampuan mengelola proses belajar mengajar untuk mencairkan suasana di kelas. Guru hanya mampu mengajar, tapi tidak mendidik dan menginspirasi.

Kelemahan guru dalam pembelajaran PKn dikemukakan Suwama Al Muchtar (Winarno, 2013) yakni: 1) guru lebih tidak berperan sebagai fasilitator, tetapi lebih sebagai satu-satunya sumber belajar, 2) guru tidak dapat mengelola kelas secara optimal, tetapi lebih menyampaikan informasi dari buku, 3) guru belum berperan secara langsung untuk membentuk kemampuan berpikir dan nilai moral peserta didik, 4) guru lebih banyak berperan sebagai pengajar, belum sebagai panutan, dst. Akibatnya, siswa menjadi jenuh dan bosan. Selain itu, pengajaran PKn masih terlalu berfokus pada aspek kognitif yang selalu mengedepankan teori dan tidak efektif sehingga siswa tidak dilatih untuk menjadi kritis. Akibatnya, siswa menganggap PKn adalah mata pelajaran yang tidak penting, hanya sebagai formalitas yang dilakukan sebagai syarat kelulusan saja (Widiatmaka, 2016).

Dari penjelasan di atas, diperlukan evaluasi metode pembelajaran PKn agar lebih efektif. Pembahasan dalam penelitian ini difokuskan kepada siswa sekolah dasar karena mereka masih tergolong anak-anak dan mulai mendapat pembelajaran PKn. Tingkat sekolah dasar juga menjadi tahap yang sangat krusial karena apa yang diperoleh pada usia tersebut akan menjadi landasan untuk tahapan selanjutnya. Anak-anak usia sekolah dasar umumnya memiliki karakteristik senang bermain, bergerak, bekerja dalam kelompok, dan merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung. Dengan demikian, pembelajaran pada anak SD harus dilakukan sedemikian rupa agar dapat menarik perhatian peserta didik. Di sinilah kreativitas dan kompetensi pedagogik guru sangat berperan penting. Hendaknya guru mengembangkan pembelajaran yang mengandung unsur permainan, mengusahakan siswa berpindah atau bergerak, belajar dalam kelompok, dan memberikan kesempatan untuk terlibat langsung dalam pembelajaran (Tirtoni, 2016)

Selain itu, pembelajaran teori yang memberatkan siswa seperti tugas hafalan juga sebisa mungkin dihindari. Pembelajaran difokuskan pada pemahaman nilai-nilai Pancasila dan moral,

cara mengimplementasikannya, dan siswa mulai dilatih berpikir kritis melalui diskusi isu yang sering dijumpai sehari-hari. Metode pembelajaran PKn dengan paradigma baru memiliki ciri sebagai berikut: 1) Mengajarkan dan melatih siswa berpikir kritis dalam menanggapi masalah, 2) membawa siswa mengenal, memilih, dan memecahkan masalah, 3) melatih siswa berpikir sesuai metode ilmiah, 4) melatih siswa untuk berpikir dengan keterampilan sosial lain yang sejalan dengan pendekatan inkuiri (Tirtoni, 2016). Selain itu, guru juga harus memperhatikan nilai moral, sikap, dan tindakan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara yang tepat untuk “membangkitkan” atau menyesuaikan pembelajaran kewarganegaraan pada anak SD agar lebih mudah dicerna dan diresapi sehingga menjadi dasar untuk jenjang selanjutnya.

Metode

Penelitian ini merupakan studi pustaka (*library research*), dimana data bersumber dari berbagai pustaka, seperti buku, artikel, laporan ilmiah maupun sumber internet yang relevan dengan rumusan masalah (Sugiyono, 2016). Data tersebut ditinjau dan dianalisis dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan permasalahan yang diteliti secara lebih rinci dengan mempelajari seteliti mungkin seseorang atau suatu kejadian. Hasil penulisannya menggunakan kata-kata yang menggambarkan keadaan sebenarnya (Sugiyono, 2016). Agar dapat menganalisis, penulis mempelajari dasar teori dan mempelajari kekurangan apa yang ada dalam pembelajaran kewarganegaraan di Indonesia, serta menganalisis cara menyesuaikan pembelajaran kewarganegaraan pada anak SD agar lebih nyata dan dekat dengan realita kehidupan. Penelitian memusatkan perhatian pada tantangan PKn di SD dan cara mengatasinya, sehingga pembelajaran PKn dapat dilakukan secara efektif dan tepat sasaran.

Hasil dan Pembahasan

1. Tantangan pengajaran PKn pada anak SD

Karakteristik anak usia SD adalah senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, serta senang merasakan/melakukan sesuatu secara langsung (Sugiyanto, 2011). Oleh karena itu, guru hendaknya mengembangkan pembelajaran yang mengandung unsur permainan, memungkinkan siswa berpindah atau bergerak dan bekerja atau belajar dalam kelompok, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam pembelajaran.

Havighurst (Jannah, 2015) menyebut tugas perkembangan anak usia SD adalah sebagai berikut:

- a. menguasai keterampilan fisik yang diperlukan dalam permainan dan aktivitas fisik
- b. membangun hidup sehat mengenai diri sendiri dan lingkungan.
- c. belajar bergaul dan bekerja dalam kelompok sebaya,
- d. belajar menjalankan peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin
- e. mengembangkan keterampilan dasar dalam membaca, menulis, dan berhitung
- f. mengembangkan konsep-konsep hidup yang perlu dalam kehidupan.
- g. mengembangkan kata hati, moral, dan nilai-nilai sebagai pedoman perilaku.
- h. mencapai kemandirian pribadi.

Globalisasi yang dialami oleh manusia secara psikologi sangat berperan dalam menentukan perubahan karakternya. Karakter dalam hal ini merupakan nilai-nilai dan norma-norma kehidupan atau persepsi terhadap berbagai hal yang dianut oleh sekelompok masyarakat atau negara. Nilai-nilai dan norma-norma berkaitan dengan erat dalam aspek kejiwaan atau psikologis yang melekat dalam pikiran manusia. Aspek psikologi menjadi amat penting untuk disadari karena tingkah laku seseorang sangat dipengaruhi oleh sesuatu yang wujud dalam pikirannya (Suryadarma & Haq, 2015). Globalisasi karakter merupakan proses penyebaran nilai-nilai, akhlak, moral atau perilaku dari suatu kelompok atau negara yang memiliki dominasi terhadap kelompok atau negara lainnya ke seluruh dunia sehingga menjadi karakter dunia (*world culture*). Menurut Lucian, puncak dari penyebaran nilai-nilai akhlak, moral atau perilaku ini dapat

ditelusuri dari perjalanan para penjelajah eropa barat ke berbagai tempat di seluruh dunia. Namun, perkembangan budaya secara intensif dimulai awal abad ke-20 seiring dengan perkembangan teknologi komunikasi, di mana media menjadi sarana utama untuk berkomunikasi oleh bangsa-bangsa di dunia. Perkembangan ini dapat memudahkan komunikasi dan mempercepat penyebaran globalisasi karakter (Nurfianti, 2019).

Globalisasi berdampak pada perilaku anak SD, diantaranya anak SD lebih suka *game online* daripada belajar, adanya peningkatan kenakalan anak, dan anak tersebut kurang memiliki karakter sesuai nilai budaya bangsa Indonesia. Guru harus mampu membekali dan memperkuat karakter murid sehingga tidak mudah terpengaruh akibat dari kehidupan sosial. Sejumlah persoalan yang muncul di sekolah-sekolah seiring derasnya arus globalisasi menerpa para murid melalui media massa televisi, bagaimana pengaruhnya terhadap kebiasaan mereka sehari-hari baik dalam belajar maupun mengisi waktu senggang, serta bagaimana program PKn diselenggarakan untuk menanggulangi persoalan-persoalan tersebut.

2. Kemampuan guru yang diperlukan untuk mengajarkan PKn pada Anak SD

Dalam proses pengembangan *civic intelligence*, terdapat banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran seperti faktor guru, siswa, lingkungan belajar, materi pelajaran, media pembelajaran, dan lain sebagainya. Faktor-faktor tersebut seharusnya menjadi perhatian penting agar proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik. Sehingga akhirnya dapat mengoptimalkan hasil belajar para siswa. Dengan tantangan pengajaran kewarganegaraan yang ada, sangat penting bagi guru PKn untuk memahami betul bagaimana mendesain dan menentukan pembelajaran yang mampu mengembangkan kecerdasan kewarganegaraan (*civic intelligence*). Dalam hal ini guru menjadi salah satu faktor paling krusial yang menentukan apakah siswa dapat menangkap arti sesungguhnya dari kecerdasan kewarganegaraan, tidak hanya sebatas teori melainkan secara praktisnya juga. Dengan kata lain guru harus memiliki strategi, metode, maupun teknik pendekatan yang dapat mengembangkan ranah kognitif siswa.

Kompetensi guru sangat berpengaruh terhadap mutu PKn. Guru adalah pendidik profesional yang mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah” (Pasal 1 UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen). Dalam setiap proses pembelajaran pasti ada yang namanya hasil belajar yang menjadi tujuan yang harus diperoleh siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Adapun hasil belajar yang dimaksud adalah kemampuan kognitif siswa, dimana siswa dapat mengetahui dan memahami serta mengaplikasikan materi pelaksanaan demokrasi dalam berbagai aspek kehidupan setelah pelaksanaan proses pembelajaran (Rohani & Samsiar, 2017).

Beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial (Rohmawati et al., 2016). Dalam kompetensi pedagogik guru dituntut harus memiliki kemampuan untuk mengelola kelas yang efektif pembelajaran serta menyenangkan bagi siswa. Beberapa hal yang dapat dilakukan guru untuk menciptakan suasana kelas yang tidak membosankan yaitu dengan melakukan variasi pembelajaran, melakukan kegiatan pembelajaran yang memicu keterampilan siswa serta menciptakan suasana kelas yang kondusif dan demokratis. Ada lima sub kompetensi pedagogik yang harus dikuasai oleh guru, yaitu memahami peserta didik secara mendalam, merancang pembelajaran termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran; dan mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya (Rohmawati et al., 2016).

Memahami karakteristik siswa dapat dilakukan dengan memahami kognitif dan kepribadian siswa untuk memudahkan mencari bahan ajar yang akan digunakan. Dalam merancang pembelajaran atau membuat RPP (Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran), guru harus melakukan beberapa hal berikut. Membuat tujuan pembelajaran, menyiapkan materi yang relevan, merancang metode pembelajaran yang disesuaikan, menyediakan sumber belajar, dan

menyiapkan media pembelajaran seperti *power point*, *whiteboard* atau gambar-gambar yang berhubungan dengan materi pembelajaran. Guru dalam melaksanakan pembelajaran dapat menggunakan berbagai metode sebagai bentuk variasi pembelajaran. Metode yang dapat digunakan seperti tanya jawab, diskusi, jigsaw, ceramah variatif, dan lain-lain. Guru dalam merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran, biasanya melakukan penilaian terhadap tiga aspek yaitu pengetahuan, keterampilan dan sikap. Umumnya penilaian pengetahuan dilakukan melalui tes tulis maupun tes lisan sedangkan penilaian keterampilan dan sikap dilakukan melalui pengamatan saat pembelajaran berlangsung seperti keaktifan, kemampuan mengemukakan pendapat dan kerjasama.

Untuk mengaktualisasi kecerdasan kewarganegaraan yang dimiliki siswa dapat dilakukan guru dengan membimbing dan mengarahkan siswa, baik dalam proses pembelajaran, seperti kegiatan diskusi bersama, maupun kegiatan di luar pembelajaran seperti pemilihan ketua kelas. Dari pemaparan di atas, komponen kompetensi pedagogik guru memiliki tujuan untuk membangun kecerdasan berdemokrasi siswa. Kompetensi guru sangat diperlukan khususnya dalam pengelolaan kelas yang berkualitas sehingga menghasilkan lulusan yang memiliki kecerdasan kewarganegaraan. Guru harus mampu membangun kecerdasan berdemokrasi sesuai alokasi waktu yang telah ditentukan. Pendekatan melalui kegiatan demokrasi yang diajarkan di kelas akan membantu siswa mengembangkan *civic intelligence*-nya, seperti kegiatan pemilihan ketua kelas melalui pemungutan suara. Dalam pelaksanaannya, guru terkadang mengabaikan *transfer value* dan hanya fokus pada *transfer knowledge*-nya saja. Hal tersebut disebabkan karena banyaknya materi kewarganegaraan yang harus diajarkan kepada siswa. Sehingga siswa hanya akan mendapat penekanan pada aspek kognitif saja bukan pada pengalaman belajar melalui keterlibatan secara langsung. Apabila pembelajaran condong ke aspek kognitif saja, maka siswa akan miskin terhadap pembiasaan perilaku dan keterampilan untuk menunjang kehidupan yang demokratis dan sadar hukum.

Pembiasaan kecerdasan kewarganegaraan dibangun melalui kelas yang dibiasakan terhadap penerapan nilai-nilai Pancasila. Dengan adanya tuntutan bahwa guru harus memiliki kompetensi pedagogik (kemampuan dalam mengelola kelas) maka sebagai guru harus mampu mengajarkan pendidikan kewarganegaraan baik secara teoritis maupun praktis. Mengelola pembelajaran yang dapat menumbuhkan kecerdasan kewarganegaraan seperti berani bertanya, berpendapat, toleransi, menghormati perbedaan, tanggung jawab, menghargai kesamaan hak dan kewajiban, menumbuhkan rasa persaudaraan antar sesama teman sekelas dan lain sebagainya.

3. Pengembangan metode pembelajaran PKn

Pendidikan merupakan hak setiap warga Indonesia dan Pendidikan dasar merupakan kewajiban bagi setiap warga negara. Hal ini terdapat pada UUD 1945, “Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan” (Pasal 31 Ayat [1]) dan “Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya” (Pasal 31 Ayat [2]). Dari hal tersebut bahwa setiap warga negara Indonesia mendapatkan pendidikan terutama pendidikan dasar agar tercipta pendidikan karakter dan meningkatkan integritas tiap diri pribadi. Pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar dituangkan dalam lampiran Permendiknas No. 22 tahun 2006, dalam lampiran tersebut dikemukakan bahwa “mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945” (Kurniawan, 2013). Dari hal tersebut diharapkan siswa mampu berpikir kritis, berpartisipasi secara aktif, bertanggung jawab, berkembang secara positif, dan mampu berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain sesuai dengan ajaran yang terdapat dalam pendidikan kewarganegaraan.

Perlunya sistem pembelajaran agar penanaman dari pendidikan dasar diharapkan dapat diterima setiap individu hingga dapat diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari maka akan tercipta pendidikan karakter dan integritas diri ada pada setiap individu. Akan tetapi, setiap individu memiliki kecerdasan yang berbeda-beda terutama pada anak sehingga tidak semua anak

mampu menyerap yang disampaikan dari pendidikan dasar yang diajarkan. Dengan hal tersebut mengakibatkan anak dapat salah paham yang berpengaruh dalam sikapnya mengimplementasikan di kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, perlu metode pembelajaran yang efektif agar dapat diserap anak-anak hingga selalu mengimplementasikan sampai dewasa. Keberhasilan dan efektivitas kegiatan pembelajaran di kelas dapat dicapai jika siswa secara aktif melibatkan dirinya dalam proses pembelajaran dan guru memberi bantuan serta memotivasi siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan sebagai fasilitator yaitu menciptakan kondisi belajar mengajar yang memberikan rangsangan belajar kepada siswa (Tirtoni, 2015). Dari hal tersebut, siswa dapat mengimplementasikan ilmu yang disampaikan apabila yang diajarkan dapat dipahami dari guru sebagai fasilitator.

Dalam hal mengajar, metode yang digunakan guru akan berbeda-beda. Hal ini karena setiap guru mempunyai kreativitas dalam mengajarnya untuk menyesuaikan dengan penangkapan daya ingat setiap siswa sehingga dapat tertanam dalam ingatan siswa dan siswa pun menerapkan terhadap diri pribadi maupun lingkungan sekitar. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah metode *quantum learning*. Sebagai contoh, penelitian Tirtoni (2015) tentang penerapan metode *quantum learning* berkarakter pada pembelajaran PKn di SD Al-Falah Tropodo. Metode *quantum learning* berkarakter, yaitu interaksi-interaksi yang mengubah energi menjadi pemahaman yang mendalam mengenai suatu konsep dan di dalamnya terjadi perilaku siswa yang berkarakter pada saat KBM, seperti perilaku jujur, sportif, disiplin, bertanggung jawab, dapat bekerja sama dalam tim, memahami dan mengenal diri sendiri dan teman, berjiwa *leadership* dengan berusaha menyeimbangkan kerja otak kiri dan kanan. Otak kiri menangani masalah masalah logika, sedangkan otak kanan menangani aspek-aspek emosi.

Quantum learning juga mengakomodasi setiap gaya belajar siswa yang terdiri tiga gaya belajar utama, yaitu visual (belajar dengan cara melihat), auditori (belajar dengan cara mendengar) dan kinestetik (belajar dengan cara bergerak, bekerja dan menyentuh) sehingga dengan ketiga gaya belajar inilah siswa dapat menemukan cara terbaik untuk belajar. Metode yang digunakan ini menurut Tirtoni (2015) cukup efektif karena dibuktikan siswa banyak berperan aktif seperti bertanya sebanyak 80%, menjawab pertanyaan sebanyak 60%, memberikan tanggapan sebesar 80%, dan menemukan sumber belajar sebesar 66,7%. Selain itu, peranan guru berinteraksi dengan siswa lebih banyak. Dari metode tersebut masih belum banyak diterapkan karena guru mengajar rata-rata masih menggunakan metode ceramah sehingga siswa dapat merasa bosan.

Sikap mandiri dan tanggung jawab siswa dapat dibentuk melalui penerapan metode sosiodrama dalam pembelajaran PKn (Elviana, 2007). *Civic ideals and practices* pembelajaran di kelas, khususnya dalam pembelajaran PKn harus menekankan pada praktik kewarganegaraan. Pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk berpura-pura melaksanakan kegiatan pemilu ataupun melakukan musyawarah demi memperoleh kesepakatan bersama akan mengajarkan tentang praktik kewarganegaraan pada peserta didik. Selain itu, melalui kegiatan tersebut nilai demokrasi akan berkembang pada diri peserta didik. Kegiatan tersebut ditunjukkan pada pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk bermain drama. Guru dapat membentuk sikap tanggung jawab dan mandiri pada diri peserta didik melalui metode pembelajaran yang diterapkan di dalam kelas, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah metode sosiodrama.

Sosiodrama merupakan sebuah metode pembelajaran yang menekankan pada pemberian pemecahan masalah yang terjadi di lingkungan sekitar (Hidayat et al., 2020). Hal ini sesuai dengan penjelasan yang diungkapkan oleh Sudjana (Elviana & Murdiono, 2017) bahwa metode sosiodrama merupakan metode pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk bermain drama. Pada drama tersebut terdapat kegiatan peserta didik untuk memecahkan sebuah masalah. Masalah tersebut dapat diselesaikan jika peserta didik memiliki sikap mandiri dan tanggung jawab. Berdasarkan dari jurnal penulis bahwa metode sosiodrama telah banyak diterapkan pada pembelajaran kewarganegaraan di luar negeri seperti Filipina. Hal tersebut efektif bagi siswa

dalam menerapkan tanggung jawab dan mandiri karena metode tersebut membantu siswa dalam memahami materi yang disampaikan guru dengan menerapkan drama sehingga setiap individu siswa diperlukan kemampuan pribadi memerankan karakter sesuai naskah, tanggung jawab dalam kerja kelompok untuk menampilkan drama yang terbaik serta kerja kelompok untuk memberikan pemecahan atas masalah yang terkandung dalam cerita drama tersebut.

Metode *mind mapping* dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam pembelajaran PKn” (Hidayat et al., 2020). Hal ini karena cara kerja *mind mapping* melibatkan cara kerja dasar otak yang tersusun lebih bercabang-cabang seperti pohon sehingga dapat mempermudah dalam mengingat apa yang dipelajari. Pada dasarnya *mind mapping* atau peta pikiran merupakan suatu teknik penyusunan catatan, gagasan atau ide-ide pikiran yang dapat digunakan untuk mempermudah pemahaman dalam suatu pembelajaran yang dicatat dengan kreatif, efektif, dan akan memetakan pikiran-pikiran. Selain itu juga *mind mapping* menggunakan kata kunci bebas, *symbol*, gambar dan biasanya menggambarkan secara kesatuan dengan menggunakan teknik pohon sehingga dapat mempermudah dalam mengingat dan menghafal karena mempermudah mendapatkan informasi dan kerja otak semakin maksimal.

Sosiodrama memberikan dampak efektif karena nilai siswa dapat meningkat dari sebelum menggunakan metode hingga sesudah menggunakan metode (Setyowati, 2014). Selain itu, dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam menemukan kata kunci yang penting dan dibentuk seperti cabang pohon yang dapat memberikan pandangan yang tidak membosankan sehingga siswa dapat belajar tidak lama dan tidak mudah bosan serta penerapan metode ini dapat digunakan dimana saja. Dari metode-metode yang telah dipaparkan sebelumnya sebenarnya masih banyak metode yang dapat diterapkan bergantung pada kreativitas setiap pengajar ketika mengajar kepada siswanya. Metode-metode yang akan digunakan akan berubah setiap saat dikarenakan perubahan zaman dapat mengubah cara pengajaran dan cara belajar. Selain itu, siswa juga memiliki cara belajarnya masing-masing yang bergantung pada kecerdasan yang dimiliki siswa untuk mendapatkan ilmu yang masuk.

Dari beberapa metode tersebut banyak siswa yang mulai berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran yang menyebabkan siswa dapat mengetahui dan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dibuktikan banyak poin-poin dalam pencapaian pembelajaran hampir terpenuhi sehingga seiringnya kebiasaan tersebut secara tidak langsung siswa akan menerapkan pada dirinya sendiri dan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, siswa dapat menerapkan ilmu berdasarkan kecerdasan yang dimiliki individu dan dapat di implementasi pembelajaran kewarganegaraan ini kedalam kegiatan nyata seperti yang dilakukan masyarakat sehingga peserta didik dapat mengetahui dan menumbuhkan pikiran kritis terhadap lingkungan sekitar.

Kesimpulan

Dari uraian yang telah dijabarkan di atas menunjukkan bahwa banyak tantangan yang dihadapi dalam mengajarkan PKn pada anak SD. Hal tersebut dikarenakan adanya pengaruh globalisasi. Globalisasi dapat memberikan dampak negatif salah satunya yaitu siswa menjadi memiliki karakter yang kurang sesuai dengan nilai budaya bangsa Indonesia. Oleh karena itu, guru harus mampu membekali dan memperkuat karakter murid sehingga tidak mudah terpengaruh akibat dari kehidupan sosial. Dengan tantangan pengajaran kewarganegaraan yang ada, sangat penting bagi guru PKn untuk memahami betul bagaimana mendesain atau menentukan pembelajaran yang mampu mengembangkan kecerdasan kewarganegaraan karena hal tersebut memiliki peran penting dalam rangka pembentukan karakter peserta didik melalui pembelajaran. Guru harus memiliki kemampuan untuk mengelola kelas yang efektif pembelajaran serta menyenangkan bagi siswa. Beberapa hal yang dapat dilakukan guru untuk menciptakan suasana kelas yang tidak membosankan yaitu dengan melakukan variasi pada metode pembelajaran Kewarganegaraan.

Adapun tiga metode yang dapat digunakan dalam pengembangan metode dalam pengajaran pendidikan kewarganegaraan ini. Pertama, metode *quantum learning* dapat menumbuhkan perilaku seperti jujur, sportif, disiplin, bertanggung jawab, dapat bekerja sama dalam tim, jiwa *leadership*, dll. Metode ini dinilai cukup efektif karena dibuktikan banyak siswa banyak berperan aktif seperti bertanya, menjawab pertanyaan, memberikan tanggapan, dan menemukan sumber belajar. Kedua, metode sosiodrama dimana menekankan pada praktik kewarganegaraan sehingga siswa dapat lebih memahami cara memecahkan masalah yang terjadi di lingkungan sekitar karena mengajak siswa untuk berpura-pura melaksanakan kegiatan pemilu ataupun melakukan musyawarah demi memperoleh kesepakatan bersama. Ketiga, metode *mind mapping* yang dapat melatih siswa untuk dapat mengemukakan gagasan atau ide yang digunakan dalam memahami pembelajaran karena siswa bebas membuat kata kunci, menambahkan simbol, ataupun gambar sehingga tidak benar-benar menghafal materi pembelajaran PKn yang sudah disampaikan oleh guru.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada keluarga yang senantiasa memberikan dukungan kepada kami untuk terus berkarya dan seluruh pihak yang telah membantu hingga selesainya penulisan ini yang tidak bisa kami sebutkan satu persatu. Terima kasih untuk semuanya. *Barokallahu.*

Daftar Pustaka

- Chotimah, U. (2012). Alternatif Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan: Sebagai Upaya Mencapai Civic Intelligence, Civic Participation Dalam Civic Responsibility. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan 2012*. Ikatan Alumni Pendidikan Matematika dan Himpunan Mahasiswa Pendidikan Matematika FKIP Universitas Sriwijaya.
- Elviana, P. S. O. (2017). Pembentukan Sikap Mandiri dan Tanggung Jawab Melalui Penerapan Metode Sosiodrama Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(2), 137-142. <https://doi.org/10.25273/CITIZENSHIP.V5I2.1643>
- Elviana, P. S. O., & Murdiono, M. (2017). Pengaruh metode sosiodrama terhadap hasil belajar dan sikap tanggung jawab dalam pembelajaran PKn. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 14(1), 33-50.
- Hidayat, A., Sa'diyah, M., & Lisnawati, S. (2020). Metode pembelajaran aktif dan kreatif pada madrasah diniyah takmiliyah di kota Bogor. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(01), 71-86.
- Hidayat, H., Mulyani, H., Fatimah, A. S., Sholihat, A., & Latifah, A. Z. (2020). Penerapan Metode Mind Mapping untuk Meningkatkan Kreativitas pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan*, 21(1), 45-49. <https://doi.org/10.33830/JP.V21I1.546.2020>
- Jannah, M. (2015). Tugas-tugas perkembangan pada usia kanak-kanak. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 1(2), 87-98.
- Kurniawan, M. I. (2013). Integrasi Pendidikan Karakter ke dalam Pembelajaran Kewarganegaraan di Sekolah Dasar. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 1(1), 41-42. <https://doi.org/10.22219/JP2SD.V1I1.1528>
- Masrukhi. (2018). Pengembangan Civic Intelligence Berbasis Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah Dasar. *Seminar Nasional Penguatan Nilai-Nilai Kebangsaan Melalui Pendidikan Kewarganegaraan Persekolahan Dan Kemasyarakatan*, 29(1), 14-15.

- Nurfianti, S. (2019). *Pengaruh Globalisasi Terhadap Pembentukan Karakter Murid di SD Negeri 100 Pa'la'lakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar*. Skripsi: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Rohani & Samsiar. (2017). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Civic Knowledge Siswa Melalui Model Pembelajaran Controversial Issues Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Mujahidin Pontianak. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 49-59.
- Rohmawati, R., Triyanto, & Muchtarom, M. (2016). Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membangun Kecerdasan Berdemokrasi Warga Negara. *PKn Progresif*, 11(1), 300-306.
- Schuler, D. (2014). Pieces of civic intelligence: towards a capacities framework. *E-Learning and Digital Media*, 11(5), 518-529.
- Setyowati, R. N. (2014). Efektivitas pembelajaran melalui pengembangan metode sosiodrama dalam meningkatkan prestasi belajar PKn siswa kelas VIII SMPN 2 Parang. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 2(2), 533-547.
- Sugiyanto. (2011). *Karakteristik Anak Usia SD*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. PT Alfabeta.
- Suryadarma, Y., & Haq, A. H. (2015). Pendidikan akhlak menurut imam Al-Ghazali. *At-Ta'dib*, 10(2).
- Tirtoni, F. (2015). Penerapan Metode Quantum Learning Berkarakter Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) Siswa Kelas VI A SD Al-Falah Tropodo. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 4(2), 161–162 & 166. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v4i2.19>
- Tirtoni, F. (2016). *Pembelajaran PKn Di Sekolah Dasar: Inovasi Melalui strategi Habitulasi dan Program Kegiatan Sekolah Berkarakter*. CV Buku Baik.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
- U.S Department of Education Office of Communications and Outreach. (2005). *Helping Your Child Become a Responsible Citizen*. www.ed.gov/parents/academic/help/hyc.html.
- Widiatmaka, P. (2016). Kendala Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membangun Karakter Peserta Didik di dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Civics*, 13(2), 193–195.
- Winarno. (2013). *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan: Isi, Strategi, dan Penilaian*. Bumi Aksara.